

ANALISIS TINGKAT KEBERHASILAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA GUNUNG PRAU MELALUI JALUR PENDAKIAN DESA PATAK BANTENG DI KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Oleh :

Enggal Setyawan, Nanik Dara Senjawati dan Siti Hamidah
Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to at analysing the success rates and developing strategy toward the Prau Mount Agrotourism development through hiking route via Patak Banteng Village Kejajar Distric Wonosobo Regency. This study employed descriptive approach. The result of the study is aimed at confirming an approximate relatively-high success rates of Mount Prau agrotourism via Patak Banteng Village. The method of determining the research object of this study is the purposive method which employed the respondents such as the developer of the tourism, owners of the culinary, owners of the souvenir outlets, and hiking stuffs rent's owners. Methods of gaining the developer respondents is in amount of 30 respondents, while the respondents from owners of the culinary, souvenir outlets, and g stuffs using kuota sampling technique which is in amount of 30 respondents. The technique of collecting data in this study were observation, questionnaire, and documentation for finding the primary and secondary data. Then the analysis technique that were employed in this study were one sample t test, External Factor Evaluation (EFE), Internal Factor Evaluation Matrix (EFI), Internal-External Matrix (I-E), and SWOT matrix. The success rates of Mount Prau agrotourism development via Patak Banteng Village are in high rates while the development strategy after the research was resulted SO strategy.

Key words: Success rates, Developing Strategy, Agrotourism, Mount Prau

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia saat ini tidak hanya meliputi sandang, pangan, dan papan tetapi kebutuhan manusia saat ini bermacam-macam seperti kebutuhan mendapat pendidikan, kebutuhan mendapatkan pelayanan kesehatan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan hiburan dan lain sebagainya. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia akan hiburan, jarak bukanlah masalah pada zaman modern saat ini. Perkembangan sarana dan prasarana, berkembang pula sektor pariwisata.

Yoeti (2000) mengatakan Industri pariwisata menjelang abad 21 disebut sebagai salah satu andalan untuk memperoleh devisa negara dan pengembangannya dapat memacu pertumbuhan perekonomian Indonesia, Selain itu pariwisata akan menjadi *The Globalization of The World Large Industry* di abad 21. Dalam dekade terakhir, banyak negara berkembang menaruh perhatian khusus terhadap industri pariwisata. Indonesia memiliki panorama alam

yang indah, yang akan memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik itu alam pegunungan (perdesaan), alam bawah laut, maupun pantai. Kontur Indonesia yang beraneka ragam (dataran tinggi, dataran rendah, daerah pantai, maupun laut) memiliki daya tarik sebagai tempat objek wisata khususnya Agrowisata. Kekayaan alam tersebut jika dikelola dengan tepat dan baik akan mendapatkan keuntungan bagi perekonomian nasional.

Agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan, sebagai daya tarik bagi wisatawan. Wisata Dataran Tinggi Dieng sebagai salah satu potensi objek dan daya tarik wisata andalan di Kabupaten Wonosobo, memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang terprogram dan berkesinambungan sehingga keberadaan Dataran Tinggi Dieng dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan terbentuknya lapangan usaha baru memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Salah satu Agrowisata di Dataran Tinggi Dieng adalah Gunung Prau. Agrowisata Gunung Prau ini memiliki empat jalur Pendakian yaitu Jalur Desa Patak Banteng, Jalur Desa Kali Lembu, Jalur Desa Dieng Kulon, dan Jalur Dwarawati.

Pada prinsipnya pengembangan wisata alam di samping memberikan dampak ekonomis tidak boleh menimbulkan gangguan terhadap kondisi alam itu sendiri seperti pencemaran, kerusakan lingkungan, gangguan terhadap ekosistem dan atau menghilangkan daya tarik dari kawasan konservasi.

Dengan dibukannya jalur pendakian Gunung Prau di Desa Patak Banteng oleh *The Bull Egg Adventure* selain untuk menikmati pemandangan alam juga sebagai sarana konservasi dan pendakian gunung. Agrowisata Gunung Prau di Desa Patak Banteng menjadi kawasan tujuan wisata yang mendatangkan penghasilan. Artinya hal ini merupakan sumber pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat Desa Patak Banteng. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi dalam upaya pengembangan Agrowisata seperti, terlibat pada kegiatan menanam pohon di lereng Gunung Prau, mengambil sampah disepanjang jalur pendakian, dan juga sudah bertambahnya masyarakat yang membuka usaha kuliner, toko souvenir dan penyewaan alat pendakian.

Yoeti (2000) menyatakan bahwa dalam perencanaan strategis suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini tidak lain adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sumberdaya utama, terutama mengenai kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut.

Agrowisata Gunung Prau melalui Jalur Pendakian Desa Patak Banteng bekerja di bawah pengawasan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Lembaga Masyarakat Desa Hutan

(LMDH) merupakan lembaga resmi yang akan bekerjasama dengan Perum Perhutani di tingkat desa yang mengikat seluruh Kelompok Tani Hutan (KTH) yang ada di desa tersebut.

Banyaknya jumlah pengunjung di Gunung Prau yang melewati Jalur Pendakian Desa Patak Banteng tidak seimbang dengan kapasitas jalur pendakian yang terlalu sempit sehingga mengakibatkan jalur pendakian semakin rusak dan ekosistem menjadi rusak contohnya banyak tanaman bunga yang mati, minimnya kesadaran pengunjung menjadikan sebuah ancaman, disisi lain yang menjadi ancaman bagi Agrowisata Gunung Prau jalur Desa Patak Banteng. yaitu saat ini ada tiga jalur pendakian Gunung Prau lainnya yang beroperasi yaitu melalui Jalur Desa Kalilembu, Jalur Dwarawati dan Jalur Desa Dieng Kulon. Kondisi seperti ini membuat banyak pengunjung ingin mencari jalur pendakian selain Patak Banteng karena para pengunjung mengetahui jalur pendakian Desa Patak Banteng merupakan jalur terdekat yang selalu ramai akan pengunjung di setiap harinya.

Faktor pengembangan Agrowisata ini menjadikan permasalahan, *The Bull Egg Adventure* sebagai pengelola belum banyak melakukan strategi untuk pengembangan faktor-faktor yang mendorong dari internal dan eksternal. Perubahan tersebut menciptakan tantangan bagi *The Bull Egg Adventure* sehingga dibutuhkan perencanaan strategi pengembangan.

Penentuan strategi untuk pengembangan Agrowisata Gunung Prau Jalur Desa Patak Banteng dalam menarik wisatawan dan mewujudkan daya saing dengan tiga jalur pendakian yang lain harus benar-benar tepat. Sehingga dengan adanya strategi dan pengembangan, Agrowisata Gunung Prau jalur Desa Patak Banteng dapat mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri sebagai Agrowisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Gunung Prau.

Dengan menganalisis latar belakang dan melihat potensi yang ada pada Agrowisata Gunung Prau Melalui Jalur Desa Patak Banteng, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis tentang "Analisis Tingkat Keberhasilan dan Strategi Pengembangan Agrowisata Gunung Prau Melalui Jalur Pendakian Desa Patak Banteng Di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo".

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Bagaimana Tingkat Keberhasilan Pengembangan Agrowisata Gunung Prau Melalui Jalur Pendakian Desa Patak Banteng di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo ?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Agrowisata Gunung Prau Jalur Pendakian Desa Patak Banteng di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis Tingkat Keberhasilan Pengembangan Agrowisata Gunung Prau Melalui Jalur Pendakian Desa Patak Banteng di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.
2. Menganalisis Strategi pengembangan Agrowisata Gunung Prau Melalui Jalur Desa Patak Banteng di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo berdasarkan analisis SWOT.

D. METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*. Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik pengambilan responden dilakukan secara *sampling jenuh (sampling sensus)*.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi Pengembangan Agrowisata

Strategi menurut David (2012) adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang hendak dicapai. Tujuan dapat didefinisikan sebagai hasil-hasil spesifik yang ingin diraih oleh suatu organisasi terkait dengan misi dasarnya. Jangka panjang berarti lebih dari satu tahun. Tujuan sangat penting bagi keberhasilan organisasi sebab ia menyatakan arah, membantu dalam evaluasi dan menyediakan landasan bagi aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, serta pengontrolan.

2. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan Masyarakat (*community development*) adalah konsep dasar yang menggarisbawahi sejumlah istilah yang telah di gunakan sejak lama, seperti *community resource development*, *rural areas development*, *community economic development*, *rural revitalisation*, dan *community based development*. *Community development* menggambarkan makna yang penting dari dua konsep : *Community*, bermakna kualitas hubungan sosial dan *development*, perubahan ke arah kemajuan yang terencana dan bersifat gradual. Makna ini penting untuk arti pengembangan masyarakat yang sesungguhnya Blackburn dalam (Nasdian, 2014). Dimensi-dimensi yang terkait dalam pengembangan masyarakat meliputi : (1) Memperbaiki pelayanan dan fasilitas public, (2) Meningkatkan partisipasi masyarakat, (3) Ekonomi Sosial.

3. Agrowisata

Secara umum konsep Agrowisata mengandung pengertian suatu kegiatan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Pengertian ini mengacu pada unsur rekreatif yang memang sudah menjadi ciri kegiatan wisata, unsur pendidikan dalam kemasan paket wisata lainnya, serta unsur sosial ekonomi dalam pembangunan

pertanian dan perdesaan. Pada dasarnya Agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi wisata di bidang pertanian untuk dijadikan wisata. Daerah Perkebunan, serta penghasil sayuran tertentu dan wilayah perdesaan berpotensi besar menjadi objek Agrowisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Sumarwoto, 1990).

4. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Untuk lingkungan eksternal, matriks yang digunakan adalah EFE. Setidaknya ada lima langkah dalam pembuatan matriks ini, yaitu :

- a. EFE menyangkut lingkungan eksternal : pertama-tama membuat *list* atau daftar faktor-faktor penting lingkungan eksternal baik yang menjadi peluang maupun ancaman pengelola.
- b. Setiap faktor di atas perlu ditentukan bobot atau timbangannya (*weight*), dimulai dari 0,0 untuk faktor yang sangat tidak penting sampai 1,0 untuk faktor yang sangat penting. Bobot ini menyatakan seberapa penting setiap faktor tersebut dalam industri tempat pengelola berada, dengan total seluruh bobot sama dengan 1,0.
- c. Selanjutnya, masing-masing faktor juga diberikan peringkat (*rating*) mulai dari 1-4. Peringkat ini menggambarkan seberapa besar efektivitas strategi merespon berbagai faktor eksternal tadi. Nilai 1 jika pengelola meresponnya dengan sangat buruk, nilai 2 jika respon pengelola sama saja dengan rata-rata pengelola lain yang berada dalam industri, nilai 3 jika respon pengelola terhadap faktor-faktor eksternal tadi lebih baik dibandingkan respon pengelola lain, nilai 4 diberikan jika respon pengelola terhadap lingkungan eksternal sangat baik dan optimal.
- d. Pada langkah ini, setiap bobot pada langkah kedua dikalikan dengan peringkat yang telah ditentukan pada langkah ketiga untuk mendapatkan nilai bobotnya.
- e. Jumlahkan nilai bobot untuk setiap peubah agar total nilai bobot pengelola dapat diketahui.
- f. Jika hasil penjumlahan di bawah 2,5 berarti pengelola dengan keadaan yang ada belum mampu memanfaatkan peluang secara optimal dan sangat rentan terhadap ancaman persaingan. Jika lebih besar dari 2,5 dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal posisi pengelola relatif kuat.

5. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Untuk lingkungan internal, matriks yang digunakan adalah IFE. Setidaknya ada lima langkah dalam pembuatan matriks ini, yaitu :

- a. IFE menyangkut lingkungan internal ; pertama-tama membuat *list* atau daftar faktor-faktor penting lingkungan internal baik yang menjadi kekuatan maupun kelemahan pengelola.
- b. Setiap faktor di atas perlu ditentukan bobot atau timbangannya (*weight*), dimulai dari 0,0 untuk faktor yang sangat tidak penting sampai 1,0 untuk faktor yang sangat penting. Bobot ini menyatakan seberapa penting setiap faktor tersebut dalam industri tempat pengelola berada, dengan total seluruh bobot sama dengan 1,0.
- c. Selanjutnya, masing-masing faktor juga diberikan peringkat (*rating*) mulai dari 1-4. Peringkat ini menggambarkan seberapa besar efektivitas strategi merespon berbagai faktor eksternal tadi. Nilai 1 jika pengelola meresponnya dengan sangat buruk, nilai 2 jika respon pengelola sama saja dengan rata-rata pengelola lain yang berada dalam industri, nilai 3 jika respon pengelola terhadap faktor-faktor internal tadi lebih baik dibandingkan respon pengelola lain, nilai 4 diberikan jika respon pengelola terhadap lingkungan eksternal sangat baik dan optimal.
- d. Pada langkah ini, setiap bobot pada langkah kedua dikalikan dengan peringkat yang telah ditentukan pada langkah ketiga untuk mendapatkan nilai bobotnya.
- e. Jumlahkan nilai bobot untuk setiap peubah agar total nilai bobot pengelola dapat diketahui.
- f. Jika hasil penjumlahan di bawah 2,5 berarti pengelola dengan keadaan yang ada belum mampu memanfaatkan kekuatan secara optimal dan sangat rentan terhadap kelemahan. Jika lebih besar dari 2,5 dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi dinamika lingkungan internal posisi pengelola relatif kuat.

6. Matrik SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities dan Threats*)

Analisis SWOT sebagai alat formulasi strategi. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelola. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan pengelola. Dengan demikian perencanaan strategis (*Strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis pengelola (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2014).

Tabel 4. Matriks SWOT

Faktor Internal	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
Faktor Eksternal		
OPPORTUNITY (O)	STRATEGI SO Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Strategi yang Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREAT (T)	STRATEGI ST Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Strategi yang Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti (2014)

F. HIPOTESIS

Diduga Tingkat Keberhasilan Pengembangan Agrowisata Gunung Prau Jalur pendakian Desa Patak Banteng termasuk pada kategori Tinggi.

G. METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*, Alasan dilakukan penelitian di Jalur Pendakian Desa Gunung Prau Desa Patak Banteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo adalah : (1) Memiliki potensi-potensi yang berbasis pertanian dan pariwisata. (2) Agrowisata Gunung Prau jalur Pendakian Desa Patak Banteng merupakan jalur perintis atau pertama dan Terdekat. Pengambilan responden dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sensus.

H. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Untuk melakukan uji validitas ini menggunakan program SPSS. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang diungkap á Valid. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	r hitung	r tabel
Keberhasilan Pengembangan Agrowisata	Peningkatan pelayanan dan Fasilitas Publik	1. Cepatnya pelayanan tiket	0,879	0,05
		2. Penambahan toilet untuk pengunjung.	0,879	0,05
		3. Basecamp Agrowisata Gunung Prau sudah dilakukan perluasan supaya bisa menampung banyak pengunjung.	0,856	0,05
		4. Tempat parkir sudah dilakukan penambahan agar menampung kendaraan pengunjung.	0,891	0,05
		5. Penambahan jalur alternative baru yang lebih landai perlu dilakukan oleh pengelola agar pengunjung lebih aman dalam mendaki gunung prau.	0,925	0,05
	Partisipasi Masyarakat	1. Keterlibatan masyarakat pada kegiatan menanam pohon di lereng Gunung Prau yang diadakan oleh pengelola setiap dua bulan sekali.	0,878	0,05
		2. Peran serta masyarakat dalam kegiatan mengambil sampah di sepanjang jalur pendakian yang di adakan oleh pengelola setiap dua bulan sekali.	0,878	0,05
		3. Masyarakat yang membuka usaha kuliner bertambah.	0,860	0,05
		4. Masyarakat yang membuka toko souvenir bertambah.	0,818	0,05
		5. Masyarakat yang membuka pelayanan jasa bertambah.	0,843	0,05
	Ekonomi sosial	1. Meningkatnya mata pencaharian masyarakat.	0,882	0,05
		2. Meningkatnya pendapatan masyarakat.	0,909	0,05
		3. Meningkatnya pendidikan masyarakat.	0,860	0,05
		4. Menignkatnya kebersamaan masyarakat.	0,775	0,05
		5. Menignkatnya kegiatan positif masyarakat.	0,893	0,05

Berdasarkan table diatas diketahui hasil analisis uji validitas kuesioner variabel Partisipasi menunjukkan bahwa butir pertanyaan yang ada pada instrument penelitian dapat dikatakan valid atau layak sebagai instrument untuk mengukur data peneliti karena r hitung $>$ r tabel (0,05).

2. Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi hasil pengukuran bila dilakukan pengukuran data dua kali atau lebih gejala yang sama. Selanjutnya untuk mengetahui reliabilitas dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner digunakan *Cronbach's Alpha*. dengan kriteria nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60(Sugiyono, 2014).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai kritis	Keterangan
Pengembangan	0,892	0,60	Reliabel

Tabel diatas menunjukkan nilai alpha (α) sebesar 0,892. Nilai tersebut $> 0,60$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

3. Usia Pengelola dan Masyarakat

Berdasarkan usia Pengelola dan Masyarakat dalam penelitian ini dapat ditunjukkan tabel berikut ini :

Tabel 3. Klasifikasi Pengelola dan Masyarakat berdasarkan usia

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	> 54 th	0	00,00
2	45-54 th	7	11,67
3	35-44 th	28	46,67
4	25-34 th	24	40,00
5	<25 th	1	01,67
Total		60	100,00

Sumber : Data diolah (2017)

Usia Masyarakat yang mengusahakan kuliner, souvenir dan jasa penyewaan alat pendakian paling muda adalah 29 tahun sedangkan yang paling tua berusia 50 tahun. Masyarakat yang membuka usaha kuliner, souvenir dan jasa penyewaan alat pendakian dengan rentan usia 35-44 tahun paling banyak dalam penelitian ini, sejumlah 60,00%,sedangkan yang paling sedikit adalah Masyarakat yang membuka kuliner, souvenir dan jasa penyewaan alat pendakian dengan rentang usia 45-54 tahun hanya sejumlah 13,35%.

Usia pengelola yang paling muda adalah 24 tahun sedangkan yang paling tua berusia 53 tahun Pengelola dengan usia 25-34 tahun paling banyak dalam penelitian ini, sejumlah 53,33%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan rentang usia <25 tahun sejumlah 3,33%

4. Jenis Kelamin Pengelola dan Masyarakat

Berdasarkan jenis kelamin, maka responden dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Klasifikasi jenis kelamin Pengelola dan Masyarakat

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	46	76,67
Perempuan	14	23,33
Total	60	100,00

Sumber : Data diolah (2017)

Responden paling banyak adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 76,67%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan hanya 23,33% dari keseluruhan responden.

5. Tingkat pendidikan Pengelola dan Masyarakat

Berdasarkan jenis kelamin, maka responden dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 5. Klasifikasi Pendidikan Formal pengelola dan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pendidikan Tinggi	1	01,66
2	Pendidikan menengah (SMA)	27	45,00
3	Pendidikan menengah pertama (SMP)	22	22,00
4	Pendidikan dasar (SD)	10	16,67
5	Tidak sekolah	0	00,00
Total		60	100,00

Sumber : Data diolah (2017)

Pengelola dan masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA memiliki frekuensi paling banyak mencapai 45,00 % dari seluruh pengelola yang menjadi responden dalam penelitian ini, sedangkan pengelola dengan tingkat pendidikan terakhir S1 sebesar 00,00%.

6. Analisis Tingkat Keberhasilan Pengembangan Agrowisata Gunung Prau jalur pendakian Desa Patak Panteng

Berikut ini adalah analisis deskripsi variabel tingkat pengembangan Agrowisata Gunung Prau Jalur Pendakian Desa Patak Banteng di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

Deskripsi variabel tingkat keberhasilan pengembangan agrowisata Gunung Prau disajikan pada Tabel 6. Dimensi Peningkatan Pelayanan dan Fasilitas Publik bisa dilihat indikator cepatnya pelayanan tiket memiliki persentase skor terendah yaitu 61%, sedangkan untuk dimensi Partisipasi Masyarakat persentase skor terendah yaitu pada indikator Masyarakat yang membuka kuliner bertambah dengan persentase 64,2%.

Tabel 6. Deskripsi Variabel Tingkat Keberhasilan Pengembangan Agrowisata Gunung Prau

Dimensi	Indikator	Skor Maks	Skor yang dicapai (Rata-rata)	Presentase (ratarata/max*100)
Peningkatan pelayanan dan Fasilitas Publik	1. Cepatnya Pelayanan Tiket	5	3,05	61 %
	2. Penambahan Tiolet untuk pengunjung	5	3,83	76,6 %
	3. Basecamp Agrowisata Gunung Prau sudah dilakukan perluasan supaya bisa menampung banyak pengunjung	5	3,55	71 %
	4. Tempat parkir sudah dilakukan penambahan agar menampung kendaraan pengunjung	5	3,55	71 %
	5. Penambahan jalur alternative baru yang lebih landai perlu dilakukan oleh pengelola agar pengunjung lebih aman dalam mendaki Gunung Prau	5	3,86	77,2 %
Jumlah		25	17,84	71,36 %
Partisipasi Masyarakat	1. Keterlibatan masyarakat pada kegiatan menanam pohon di lereng Gunung Prau yang diadakan oleh pengelola setiap dua bulan sekali	5	3,26	65,2 %
	2. Peran serta masyarakat dalam kegiatan mengambil sampah di sepanjang jalur pendakian yang di adakan oleh pengelola setiap dua bulan sekali	5	3,53	70,6 %
	3. Masyarakat yang membuka usaha kuliner bertambah	5	3,21	64,2 %
	4. Masyarakat yang membuka toko souvenir bertambah	5	3,43	68,6 %
	5. Masyarakat yang membuka Jasa penyewaan alat pendakian bertambah	5	3,28	65,6 %
Jumlah		25	16,71	66,84 %

Dimensi	Indikator	Skor Maks	Skor yang dicapai (Rata-rata)	Presentase (ratarata/max*100)
Ekonomi Sosial	1. Peningkan mata pencaharian masyarakat	5	3,96	79,2 %
	2. Meningkatnya pendapatan masyarakat	5	4,10	82 %
	3. Meningkatnya pendidikan Masyarakat	5	3,21	64,2 %
	4. Meningkatnya Kebersamaan Masyarakat	5	3,58	71,6 %
	5. Meningkatnya Kegiatan Masyarakat	5	3,63	72,6 %
	Jumlah		25	18,48
Total keseluruhan		75	53,03	70,70 %

Dimensi Ekonomi sosial dengan persentase skor terendah yaitu 71,6%. Dari hasil tabel 6 bisa dilihat bahwa total keseluruhan rata-rata skor penilaian adalah 53,03 dari total 3 dimensi dan 15 indikator. Dimensi dengan penilaian skor tertinggi yaitu pada ekonomi sosial dengan total rata-rata 18,48 dengan presentase 73,92% sedangkan penilaian terendah dengan rata-rata 16,71 dengan persentase 66,84% yaitu pada Partisipasi masyarakat dan untuk Dimensi Peningkatan Pelayanan dan Fasilitas Publik memiliki total rata-rata penilaian 17,84 dengan presentase 71,36%.

7. Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata Gunung Prau Jalur Pendakian Desa Patak Banteng

Penelitian dan pengujian hipotesis strategi pengembangan agowisata Gunung Prau Jalu pendakian Desa Patak Banteng dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap input dengan dua alat analisis, tahap pencocokan dengan satu alat analisis, dan tahap keputusan dengan satu alat analisis.

a. Tahap input

1) Matrik IFE

Matrik IFE disusun dengan memberikan bobot dan peringkat dari kriteria strategis faktor lingkungan internal Agrowisata Gunung Prau Jalur pendakian Desa Patak Banteng berupa kekuatan dan kelemahan yang digunakan dalam pengembangan Agrowisata Gunung Prau Jalur Pendakian Desa Patak Banteng.

Tabel 7. Hasil Matrik IFE Pengembangan Agrowisata Gunung Prau jalur Desa Patak Banteng

Faktor-faktor strategi Faktor internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Gunung Prau merupakan Agrowisata yang terkenal	0,12	3,33	0,399
2. Memiliki potensi SDM yang mendukung pengembangan Agrowisata Gunung Prau	0,11	3,63	0,399
3. Memiliki Pemandangan alam dengan gunung-gunung yang indah	0,11	3,50	0,385
4. Merupakan Jalur pendakian yang paling dekat dengan puncak	0,11	3,40	0,374
5. Memiliki <i>base camp</i> pendakian	0,11	3,30	0,363
6. Lokasi strategis karena berada di Dataran Tinggi Dieng yang merupakan destinasi wisata terkenal	0,11	3,53	0,388
7. Adanya jalur pendakian Gunung Prau lainnya	0,11	3,26	0,358
Total		23,95	2,666
Kelemahan			
1. Pengelolaan Agrowisata Gunung Prau jalur pendakian Desa Patak Banteng belum sepenuhnya terorganisir dengan baik	0,05	3,13	0,156
2. Sistem administrasi pendataan jumlah pengunjung dan jumlah tiket yang keluar belum di rekap dengan baik	0,05	3,50	0,175
3. Jalur pendakian curam dan rusak	0,07	3,40	0,238
4. Jalur tidak mampu manampung semua pengunjung	0,05	3,23	0,161
Total	1,00	13,26	0,73

Sumber : Data diolah (2017)

2) Matrik EFE

penyusunan matrik EFE sama dengan matrik IFE, dengan memberikan bobot dan peringkat dari kriteria faktor lingkungan eksternal Agrowisata Gunung Prau Jalur Desa Patak Banteng. Hasil matrik EFE disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil matrik EFE pengembangan Agrowisata Gunung Prau Jalur Pendakian Desa Patak Banteng

Faktor-faktor strategi Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Keberadaan objek wisata lain dengan daya tarik objek wisata yang berdekatan.	0,15	3,40	0,510
2. Banyak lahan pertanian yang bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata baru	0,15	3,36	0,504
3. Produk Olahan carica, purwaceng, dan terong belanda	0,15	3,60	0,540
4. Adanya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)	0,15	3,46	0,519
5. Agrowisata Gunung Prau jalur pendakian Desa Patak Banteng merupakan jalur pendakian pertama Gunung Prau	0,20	3,33	0,666
Total		17,15	2,739
Ancaman			
1. Kondisi jalan menuju Agrowisata Gunung Prau yang menanjak	0,10	2,96	0,296
2. Perubahan iklim dan cuaca yang mempengaruhi kunjungan jumlah pengunjung	0,10	3,00	0,300
Total	1,00	5,96	0,596

Sumber : Data diolah (2017)

b. Tahap Pencocokan

1) Matrik IE

Matrik IE terdiri dari 9 sel, yang dibentuk oleh sumbu X dan sumbu Y. Sumbu X dibentuk oleh total skor IFE berupa penjumlahan dimensi kekuatan dan dimensi kelemahan Agrowisata Gunung Prau jalur Pendakian Desa Patak Banteng, sedangkan sumbu Y dibentuk oleh total skor EFE berupa penjumlahan dimensi peluang dan dimensi ancaman pengembangan Agrowisata Gunung Prau. Perhitungan koordinat sumbu X dan sumbu Y seperti pada tabel 9.

Berdasarkan hasil analisis matriks IFE dan EFE pada tabel diatas diketahui bahwa total nilai skor rata-rata pada matriks IFE adalah 3,396 sedangkan total nilai skor rata-rata pada matriks EFE adalah 3,335.

Tabel 9. Perhitungan Matrik IE

Sumbu X :	
Faktor Strategis	Total Skor
Kekuatan	2,666
Kelemahan	0,73
Total Skor IFE	$2,666 + 0,73 = 3,396$
Sumbu Y :	
Faktor Strategis	Total Skor
Peluang	2,739
Ancaman	0,596
Total Skor EFE	$2,739 + 0,596 = 3,335$

Sumber : Data diolah (2017)

Nilai IFE dan EFE lebih besar dari 2,5 hal tersebut menunjukkan bahwa pengelola Agrowisata Gunung Prau jalur Pendakian Desa Patak Banteng dalam menghadapi dinamika lingkungan internal dan eksternal relative kuat (David, 2002).

2) Matrik SWOT

Matrik SWOT menghasilkan 4 alternatif strategi, yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. Masing-masing strategi disusun dari satu dimensi internal yang dipadukan dengan satu dimensi eksternal. Penyusunan alternatif strategi dilakukan dengan mencocokkan faktor-faktor strategis sehingga didapatkan strategi yang masuk akal dan memungkinkan untuk diimplementasikan sebagai pengembangan Agrowisata Gunung Prau Jalur Pendakian Desa Patak Banteng.

Tabel 10. Perhitungan Rata-rata Matrik SWOT

Faktor Strategis	Jumlah Skor	Jumlah Variabel	Skor Rata-Rata
Kekuatan (Strength)	2,666	7	0,380
Kelemahan (Weakness)	0,730	4	0,182
Peluang (Opportunities)	2,739	5	0,547
Ancaman (Threat)	0,596	2	0,298

Dari perhitungan skor rata-rata matrik SWOT di atas, dapat dihitung nilai strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. seperti yang terlihat pada tabel 11 :

Tabel 11. Perhitungan Matrik SWOT

	Kekuatan	Kelemahan
Peluang	SO $(0,380 + 0,547) : 2 = 0,463$	WO $(0,182 + 0,547) : 2 = 0,364$
Ancaman	ST $(0,380 + 0,298) : 2 = 0,339$	WT $(0,182 + 0,298) : 2 = 0,240$

Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa rata-rata strategi SO adalah 0,463; rata-rata strategi WO adalah 0,364; rata-rata strategi ST adalah 0,339; dan rata-rata strategi WT adalah 0,240. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling tepat untuk diterapkan di Agrowisata Gunung Prau jalur pendakian Desa Patak Banteng berdasar analisis SWOT adalah Strategi SO. Hal tersebut menunjukkan bahwa Agrowisata Gunung Prau jalur memanfaatkan peluang eksternal yang ada.

Berdasarkan pendekatan matriks SWOT, menunjukkan bahwa strategi pengembangan Agrowisata Gunung Prau jalur pendakian Desa Patak Banteng adalah strategy SO. Strategi SO bagi Agrowisata Gunung Prau jalur pendakian Desa Patak Banteng yaitu: 1) memanfaatkan lahan pertanian untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata baru yaitu wisata petik sayuran. Berdasarkan kombinasi antara variable kekuatan (*strengths*) yaitu Gunung Prau yang terkenal, SDM yang mendukung, jalur paling dekat, lokasi yang strategis karena dekat dengan wisata-wisata Dieng dengan variabel peluang (*opportunities*) yaitu banyak lahan pertanian yang bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata yang baru.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat Keberhasilan pengembangan pada Agrowisata Gunung Prau jalur Pendakian Desa Patak Banteng berada pada kategori Tinggi.
2. Strategi pengembangan di Agrowisata Gunung Prau jalur Pendakian Desa Patak Banteng adalah Strategi SO.

Saran

1. Memanfaatkan lahan pertanian untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata baru yaitu wisata petik sayuran yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.
2. Menjadikan proses produksi pembuatan produk olahan Carica, Purwaceng dan terong belanda menjadi alternatif wisata baru yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- David, Fred. 2002. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Nasdian, Fredian T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Cetakan Kedelapan Belas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Aifabeta.
- Sumarwoto, J. 1990. Pengembangan Agrowisata: Potensi dan Prospek. Seminar Nasional: Pembangunan Pertanian & Pedesaan Sumatera. Berastagi, 5-8 Maret.
- Yoeti, Oka.A. 2000. *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Pertja.
- Yoeti, Oka.A. 2000. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta. PT Pradaya Paramita.